

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fanatisme atau ‘asabiyyah, sebagai fenomena sosial yang telah ada sejak zaman dahulu, kini semakin mengemuka dalam bentuk-bentuk baru di era modern. Faktor utama yang mempercepat penyebaran fanatisme di masa kini adalah teknologi digital, terutama media sosial, yang memfasilitasi penyebaran ideologi ekstrem secara luas. Dalam konteks agama, fanatisme muncul dalam bentuk eksklusivitas yang menolak keberagaman dan dialog, sedangkan dalam politik, fanatisme terlihat dalam polarisasi yang tajam di berbagai belahan dunia. Saat ini, fanatisme tidak hanya terbatas pada isu agama, tetapi juga meluas ke berbagai sektor kehidupan seperti politik, sosial, dan identitas budaya (Rahman, 2021, hal. 45).

Salah satu faktor yang memperparah fenomena fanatisme di era modern adalah radikalisasi yang dilakukan secara daring. Radikalisasi online memungkinkan individu atau kelompok terpapar ideologi ekstrem secara cepat dan luas melalui media sosial. Media sosial berperan sebagai katalisator dalam memperkuat narasi fanatik dengan menyebarkan disinformasi dan hoaks yang memperlebar jurang perpecahan di masyarakat. Algoritma media sosial yang sering kali memperkuat konten yang mendapatkan interaksi tinggi—termasuk konten ekstremis—meningkatkan keterbelahan di masyarakat, menyebabkan polarisasi yang mendalam, di mana masing-masing pihak semakin terjebak dalam "ruang gema" tanpa membuka diri terhadap dialog (Al-Khatib, 2022, hal. 50).

Dampak dari fenomena fanatisme ini sangat signifikan dan merusak di berbagai aspek kehidupan. Di bidang politik, fanatisme mendorong polarisasi tajam yang memperlemah prinsip-prinsip demokrasi, seperti toleransi terhadap perbedaan dan kebebasan berpendapat. Munculnya gerakan populis ekstrem di berbagai negara menunjukkan bagaimana fanatisme politik dapat memicu tindakan kekerasan dan pengabaian terhadap norma-norma demokrasi. Selain itu, fanatisme agama sering kali memicu konflik sektarian, yang memperuncing perbedaan

keyakinan dan menciptakan instabilitas sosial serta politik di banyak negara. Di negara-negara yang terpecah oleh konflik sektarian, fanatisme menjadi alat yang digunakan untuk memobilisasi massa dan memperkuat identitas kelompok dengan cara yang destruktif (Ibn Taymiyyah, 2020, hal. 65).

Grafik praktik fanatisme secara global menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Studi global, seperti yang dilakukan oleh Pew Research Center, menunjukkan bahwa banyak negara mengalami peningkatan ekstremisme agama dan politik. Negara-negara di kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika khususnya, menghadapi tantangan besar dalam meredam radikalisme yang disebabkan oleh ketidakstabilan politik, konflik bersenjata, dan ketidakadilan sosial. Peningkatan sentimen kebencian berbasis agama dan etnis dilaporkan terjadi di lebih dari 50% negara-negara tersebut selama satu dekade terakhir, dengan dampak yang menghancurkan terhadap perdamaian dan stabilitas sosial (Pew Research, 2020, hal. 34).

Negara-negara Islam secara khusus telah berusaha untuk meredam fenomena fanatisme ini dengan berbagai cara, termasuk kebijakan pendidikan, kampanye deradikalisasi, serta dialog antaragama. Misalnya, beberapa negara seperti Arab Saudi, Mesir, dan Indonesia telah meluncurkan program deradikalisasi untuk memerangi ekstremisme agama. Melalui inisiatif-inisiatif ini, negara-negara tersebut berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan menolak narasi-narasi ekstremis yang memicu fanatisme. Pemerintah juga telah bekerja sama dengan ulama dan tokoh agama untuk menyebarkan pesan moderasi dan perdamaian melalui media tradisional dan digital (Al-Qurtubi, 2021, hal. 58).

Namun, meskipun ada upaya besar dari negara-negara Islam, banyak dari upaya tersebut mengalami kegagalan dalam jangka panjang. Salah satu penyebab utama kegagalan ini adalah lemahnya implementasi kebijakan dan kurangnya sinergi antara berbagai lembaga yang terlibat dalam deradikalisasi. Selain itu, radikalisme yang berbasis pada faktor-faktor ekonomi dan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan korupsi, membuat upaya deradikalisasi yang berbasis pada ideologi agama saja tidak cukup. Fanatisme sering kali tumbuh subur di negara-negara yang menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan sosial, di mana

masyarakat merasa terpinggirkan dan tidak memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik (Rahman, 2021, hal. 45).

Fanatisme yang muncul di era modern juga diperburuk oleh keterlibatan aktor-aktor politik yang sengaja memanfaatkan sentimen agama untuk memperkuat kekuasaan mereka. Di beberapa negara, politisasi agama menjadi salah satu faktor yang mempercepat polarisasi masyarakat. Penggunaan simbol-simbol agama untuk memperoleh dukungan politik telah memperburuk fanatisme dan meningkatkan ketegangan di masyarakat. Politisasi ini mengarah pada kegagalan dalam meredam fanatisme, karena alih-alih mencari solusi yang moderat, negara justru memperparah konflik dengan memanfaatkan sentimen agama untuk keuntungan politik jangka pendek (Ibn Hajar, 2022, hal. 88).

Intinya, fenomena fanatisme di era modern tidak hanya tumbuh karena faktor ideologi agama, tetapi juga diperparah oleh media sosial, ketidakstabilan politik, dan kegagalan negara dalam mengimplementasikan kebijakan deradikalisasi yang efektif. Grafik praktik fanatisme global menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, terutama di negara-negara yang menghadapi krisis ekonomi dan sosial. Upaya negara-negara Islam dalam meredam fanatisme sering kali mengalami kegagalan karena kurangnya pendekatan yang holistik dan sistemik. Dalam konteks ini, ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan moderasi menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan fanatisme di era modern ini.

Kajian tentang anti-fanatisme melalui pendekatan agama dan hadits Nabi Muhammad SAW semakin penting untuk dikembangkan di era modern ini, terutama mengingat peran besar teknologi digital dalam memperparah fenomena fanatisme. Teknologi, terutama media sosial, telah menjadi katalisator bagi penyebaran ekstremisme yang semakin memperlebar jurang perbedaan dan polarisasi masyarakat. Mengapa dalam konteks ini, ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan moderasi, keadilan, dan persaudaraan sangat relevan sebagai solusi? Apakah pendekatan agama, terutama melalui kajian hadits, dapat memberikan perspektif yang lebih efektif dalam meredam radikalisme dan memperkuat narasi moderasi dalam dunia yang semakin plural? Pertanyaan ini

penting, mengingat kegagalan beberapa negara Islam dalam upaya deradikalisasi, meskipun sudah dilakukan berbagai program, namun hasilnya sering kali tidak maksimal.

Setidaknya ada lima buah hadits terkait fanatisme dan bahayanya, diantaranya: Berikut adalah lima hadits yang terkait dengan 'asabiyyah (fanatisme):

Hadis Pertama: Larangan Ashabiyyah

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ
وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang menyeru kepada 'asabiyyah, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang atas dasar 'asabiyyah, dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati di atas dasar 'asabiyyah."
(HR. Abu Dawud)

Hadis Kedua: Bahaya Ashabiyyah

دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ

Artinya: "Tinggalkanlah 'asabiyyah, karena sesungguhnya itu adalah sesuatu yang busuk." (HR. Muslim)

Hadis Ketiga: Larangan Menolong dalam Ashabiyyah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ فَهُوَ فِي نَارٍ

Artinya: "Barang siapa yang menolong kaumnya dalam kebatilan, maka dia berada dalam neraka." (HR. Ibn Majah)

Hadis Keempat: Hukum Berperang untuk Ashabiyyah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا تَقُولُ فِي الْقَوْمِ يَقْتَتِلُونَ
عَلَى الْعَصَبِيَّةِ؟ قَالَ: "هُمُ فِي النَّارِ"

Artinya: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang orang yang berperang untuk 'asabiyyah, beliau menjawab: 'Mereka di neraka.'" (HR. Muslim)

Hadis Kelima: Persaudaraan dalam Islam

كُلُّكُمْ مِنْ آدَمَ وَأَدَمَ مِنْ تُرَابٍ، لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَبِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: "Kalian semua berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada kelebihan seorang Arab atas orang non-Arab kecuali dengan takwa." (HR. Ahmad)

Lebih lanjut, pengembangan kajian anti-fanatisme berdasarkan hadis-hadis Nabi SAW juga menjadi sangat krusial untuk diaplikasikan di bidang politik dan sosial. Bagaimana ajaran tentang toleransi, persaudaraan, dan keadilan yang diajarkan Nabi dapat diterapkan secara lebih nyata dalam menangani tantangan fanatisme yang muncul di era kontemporer? Mengapa penting untuk memperdalam kajian ini, terutama dalam sistem pendidikan agama Islam, guna memperkuat nilai-nilai moderasi yang dapat membendung laju radikalisasi? Mengingat dampak jangka panjang dari fanatisme yang bisa merusak tatanan sosial dan perdamaian, tidak mengembangkan kajian ini dengan baik dapat membawa kerugian besar bagi masyarakat global yang semakin terpolarisasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW tentang anti-fanatisme relevan untuk diterapkan di era kontemporer?
2. Apa saja nilai-nilai ajaran Nabi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak fanatisme dalam masyarakat modern?
3. Bagaimana implementasi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menangani fenomena fanatisme di berbagai bentuknya, termasuk fanatisme agama, politik, dan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan penolakan fanatisme.
2. Menganalisis relevansi ajaran Nabi dalam menghadapi fenomena fanatisme di era modern.

3. Menjelaskan bagaimana ajaran Nabi dapat diterapkan untuk meminimalisir dampak fanatisme yang disebabkan oleh perkembangan sosial dan politik kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis: Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam kajian hadis dan relevansinya di era modern. Penelitian ini akan mengembangkan pemahaman tentang ajaran Nabi dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer, khususnya fanatisme.
2. Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemimpin agama, pendidik, dan masyarakat dalam mengatasi fanatisme yang merusak persatuan sosial. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah dan organisasi sosial untuk memformulasikan kebijakan-kebijakan yang bertujuan mengurangi fanatisme di masyarakat.

E. Studi Pustaka Terdahulu

1. "A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period" dari jurnal MDPI. Artikel ini membahas bagaimana Nabi Muhammad SAW menanggapi kekerasan dengan sikap damai dan kesabaran yang luar biasa. Ajaran beliau tentang kesabaran dan pengampunan dapat digunakan sebagai contoh dalam menghadapi fanatisme dan ekstremisme modern, khususnya dalam konteks kekerasan agama dan sosial. meskipun kajian "A Prophetic Stance against Violence" dari MDPI berfokus pada sikap Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kekerasan secara langsung, penulis bisa memperluas diskusi ini dengan membahas bagaimana prinsip-prinsip pengampunan dan kesabaran Nabi bisa diterapkan dalam menghadapi kekerasan verbal dan propaganda kebencian yang disebarkan melalui media sosial.
2. "Madhhabī Fanaticism and Its Impact on Society" dari International Journal of Fiqh and Usul al-Fiqh Studies. Studi ini mengkaji fanatisme

mazhab dalam masyarakat dan dampaknya terhadap moralitas sosial, serta bagaimana pendekatan hukum Islam dapat memberikan solusi untuk mengatasi fenomena ini. Penulis dapat menawarkan analisis yang lebih kontemporer dengan melihat bagaimana fanatisme mazhab diperburuk oleh kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran sektarianisme dan bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW tentang ukhuwah Islamiyah dapat menjadi solusi. Perlu juga diteliti bagaimana berbagai organisasi Islam modern yang berbasis di negara-negara Barat mengadopsi ajaran Nabi untuk mengatasi fanatisme ini dalam konteks multikulturalisme. Dengan mengangkat aspek-aspek baru seperti peran media digital dalam menyebarkan radikalisme dan pengaruh ajaran Nabi terhadap moderasi dalam era modern yang terkoneksi secara global, penelitian ini dapat menambahkan perspektif yang segar dan kontekstual dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

3. "التطرف مشكلة علاج في النبوي المنهج" (The Prophetic Approach in Treating the Problem of Extremism) - Artikel ini mengkaji bagaimana pendekatan Nabi Muhammad SAW dapat digunakan untuk menangani ekstremisme dan fanatisme di lembaga-lembaga pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai antifanatisme berdasarkan ajaran Nabi.
4. "النبوية السنة في معالجتها طرق و التطرف و الغلو أسباب" (Causes of Extremism and Ways to Address It in the Prophetic Tradition) - Artikel ini berfokus pada sebab-sebab munculnya fanatisme dan ekstremisme dalam Islam dan bagaimana sunnah Nabi Muhammad SAW menawarkan solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini relevan karena memberikan pendekatan teologis dan praktis untuk mengatasi tantangan fanatisme berdasarkan hadis-hadis sahih.
5. "النبوية والسنة الكريمة القرآن ضوء في معالجتها وطرق التعصب ظاهرة" (Phenomenon of Fanaticism and Its Remedies in Light of the Quran and Sunnah) - Artikel ini membahas fenomena fanatisme dalam berbagai bentuknya dan

meneliti cara-cara untuk mengatasinya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menunjukkan pentingnya moderasi dan peringatan Nabi terhadap sikap fanatik yang dapat menghancurkan persatuan umat.

6. "المعاصرة النفسية والنظريات النبوية الهادي بين والغلو التطرف" (Extremism Between the Prophetic Guidance and Contemporary Psychological Theories) - Artikel ini membandingkan pendekatan Islam terhadap ekstremisme dengan teori-teori psikologi modern. Studi ini sangat penting dalam menghubungkan ajaran Nabi dengan ilmu pengetahuan kontemporer untuk menjelaskan fenomena fanatisme dari perspektif psikologis dan agama.

Sumber-sumber ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam konteks modern untuk mengatasi fanatisme dan ekstremisme, serta bagaimana pendekatan Nabi relevan dengan tantangan sosial saat ini.

F. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Hadis dan Kedudukannya dalam Islam

Hadis, dalam bahasa Arab, berarti "ucapan" atau "perkataan," tetapi dalam terminologi Islam, hadis merujuk kepada segala bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam Islam, hadis menempati posisi penting sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Fungsi hadis adalah untuk menjelaskan, melengkapi, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam aspek-aspek hukum, ibadah, dan etika yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an (Al-Bukhari, 2019, hal. 45). Melalui hadis, umat Islam dapat memahami detail-detail praktis dalam menjalankan syariat dan kehidupan sehari-hari, seperti tata cara shalat, puasa, dan hukum-hukum interaksi sosial.

Sebagai pelengkap Al-Qur'an, hadis berperan sebagai penjelas (mubayyin) untuk ayat-ayat yang terkadang bersifat umum atau global.

Misalnya, Al-Qur'an hanya menyebutkan kewajiban shalat, tetapi tata cara pelaksanaannya secara rinci dijelaskan melalui hadis. Oleh karena itu, memahami ajaran Islam secara menyeluruh tidak akan lengkap tanpa merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ (Ibn Hajar, 2020, hal. 78). Kedudukan hadis dalam Islam tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai panduan etika dan akhlak yang mencerminkan contoh hidup Rasulullah ﷺ.

2. Metode Pemahaman Hadis

Memahami hadis bukanlah hal yang sederhana; dibutuhkan pendekatan yang teliti dan sistematis. Para ulama hadis telah mengembangkan ilmu yang disebut *mustalahul hadith* untuk mengategorikan dan menentukan keabsahan atau kedudukan sebuah hadis. Dalam klasifikasinya, hadis dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: *shahih* (autentik), *hasan* (baik), dan *dhaif* (lemah), yang dinilai berdasarkan kualitas sanad (rantai periwayat) dan matan (isi hadis). Kualitas sanad sangat penting karena menentukan apakah periwayat dapat dipercaya dan memiliki ingatan yang baik (Al-Mizzi, 2020, hal. 95).

Takhrij, kritik sanad, dan kritik matan adalah metode utama yang digunakan oleh ulama untuk menilai keaslian sebuah hadis. Takhrij adalah proses menelusuri asal-usul hadis, sementara kritik sanad menilai keutuhan dan kredibilitas rantai periwayatnya. Kritik matan, di sisi lain, fokus pada isi hadis itu sendiri, apakah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya. Selain itu, penting juga untuk memahami konteks historis (*asbab al-wurud*) dari hadis tersebut. Mengetahui latar belakang sejarah dari suatu hadis membantu memastikan penerapan yang tepat dan relevan dalam konteks modern (Al-Bukhari, 2019, hal. 45). Melalui pendekatan ini, umat Islam dapat memahami hadis secara lebih mendalam dan relevan dengan kondisi zaman.

3. Arti Fanatisme dan Sebab-sebab Kemunculannya

Fanatisme, atau dikenal juga sebagai *asabiyyah* dalam Islam, adalah sikap ekstrem dan berlebihan dalam mendukung keyakinan,

kelompok, atau ideologi tertentu. Dalam konteks agama, fanatisme berarti mendukung suatu pandangan secara kaku dan menolak untuk terbuka terhadap pandangan lain. Sikap ini sering kali dilandasi keyakinan bahwa pandangan atau kelompok yang diikuti adalah satu-satunya kebenaran mutlak, sehingga memandang rendah atau bahkan menolak keberadaan kelompok atau pandangan lain (Al-Qurtubi, 2021, hal. 65). Sikap fanatisme ini dapat menghalangi dialog dan diskusi yang sehat, serta menciptakan eksklusivitas dalam beragama yang merusak keharmonisan sosial.

Fanatisme muncul karena berbagai faktor. Pertama, kurangnya pemahaman agama yang mendalam. Orang yang memiliki pengetahuan agama yang dangkal lebih rentan terjerumus dalam sikap fanatik, karena tidak mampu melihat pandangan yang lebih luas dan seimbang. Kedua, pengaruh lingkungan sosial yang tertutup, di mana interaksi dengan pandangan yang berbeda sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan sikap kurang toleran dan keterbatasan dalam memahami perspektif lain. Faktor ketiga adalah rasa ketidakamanan atau identitas yang rapuh, di mana seseorang merasa agamanya terancam sehingga bersikap defensif dan ekstrem untuk melindungi keyakinannya (Ibn Taymiyyah, 2019, hal. 110).

4. Dampak Negatif Fanatisme

Fanatisme memiliki dampak yang sangat merugikan, baik di tingkat individu maupun sosial. Pertama, fanatisme memecah belah masyarakat. Sikap eksklusif dan tidak mau menerima perbedaan membuat orang yang fanatik sulit berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan. Ini memicu konflik internal di dalam komunitas Islam maupun dengan kelompok lain yang berbeda keyakinan atau ideologi. Kedua, fanatisme sering kali memicu kekerasan dan intoleransi. Seseorang yang fanatik cenderung melihat pihak lain sebagai ancaman dan merasa perlu menggunakan kekerasan untuk membenarkan pandangannya (Al-Qurtubi, 2021, hal. 65).

Fanatisme juga menghilangkan nilai-nilai moderasi (wasatiyyah) dan toleransi yang merupakan prinsip penting dalam Islam. Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan pentingnya moderasi dalam segala hal, termasuk dalam beragama. Ketika sikap moderasi hilang, maka fanatisme yang ekstrem akan mengambil alih, dan ini dapat menyebabkan rusaknya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Selain itu, dampak lain dari fanatisme adalah terhalangnya perkembangan intelektual. Fanatisme menolak segala bentuk pemikiran kritis dan interpretasi yang berbeda, sehingga menghambat diskusi intelektual yang sehat dan inovasi dalam memahami agama (Ibn Taymiyyah, 2019, hal. 110).

5. Kerangka Teori Fanatisme dalam Islam

Dalam kajian fanatisme, kerangka teori yang digunakan melibatkan beberapa aspek utama yang terkait dengan pandangan agama, sosial, dan psikologi. Secara teologis, ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya moderasi dalam beragama dan kehidupan sosial. Prinsip wasatiyyah atau moderasi menjadi inti dari ajaran Islam yang menolak segala bentuk ekstremisme. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memperkuat ajaran ini dengan melarang sikap berlebihan dalam beragama dan memerintahkan umat untuk mengedepankan persaudaraan dan toleransi (Al-Bukhari, 2019, hal. 75).

Secara sosiologis, fanatisme dapat dijelaskan sebagai respons terhadap krisis identitas, di mana seseorang merasa terancam dan berusaha memperkuat identitas kelompoknya secara ekstrem. Dalam masyarakat yang tertutup atau terpolarisasi, fanatisme tumbuh subur karena adanya ketidakmampuan untuk menerima pluralitas dan perbedaan. Secara psikologis, individu yang mengalami ketidakamanan dalam identitasnya akan lebih mudah terpengaruh oleh ajakan fanatisme, terutama jika dipengaruhi oleh tokoh karismatik atau lingkungan yang mendukung sikap ekstrem.

6. Eksplorasi Tema Fanatisme: Kesuksesan dalam Kajian Islam

Eksplorasi tema fanatisme dalam kajian Islam sangat penting, karena fenomena ini tidak hanya merusak hubungan sosial tetapi juga menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Kesuksesan dalam mengembangkan kajian ini tergantung pada beberapa faktor. Pertama, pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti teologi, sosiologi, dan psikologi, diperlukan untuk memahami akar penyebab fanatisme dan dampaknya. Kedua, pentingnya menggunakan sumber-sumber agama, terutama hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, yang secara jelas melarang sikap fanatik dan menekankan moderasi dalam beragama. Hadis-hadis ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan narasi anti-fanatisme dalam pendidikan dan dakwah.

Selain itu, keberhasilan eksplorasi tema ini juga bergantung pada upaya mendalam untuk mempromosikan dialog antar kelompok dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pluralisme dalam Islam. Dialog antaragama dan antarmazhab harus didorong untuk menghilangkan prasangka dan sikap fanatik yang sering kali tumbuh karena ketidaktahuan atau salah paham. Kajian ini juga harus dikembangkan melalui pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Fanatisme dalam Islam merupakan fenomena yang dapat merusak tatanan sosial dan menghalangi perkembangan intelektual umat. Ajaran Nabi Muhammad ﷺ melalui hadis-hadisnya dengan tegas menolak sikap fanatisme dan mendorong umat Islam untuk selalu bersikap moderat, toleran, dan saling menghormati. Dalam konteks modern, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini sangat penting untuk mencegah berkembangnya ekstremisme dan membangun masyarakat yang inklusif. Kajian fanatisme ini harus terus dikembangkan dengan pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat agar dapat meredam dampak negatif fanatisme di berbagai lapisan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan struktur sistematis untuk memastikan kelancaran dan kemudahan dalam penyajiannya. Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang akan mengatur hasil penelitian, berikut merupakan rincian dari masing-masing bab:

Bab pertama berfungsi sebagai pengantar yang mencakup konteks penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan dari penelitian sebelumnya, kerangka berpikir penelitian, metode yang digunakan, serta kerangka penulisan penelitian. Bab ini juga dapat dilihat sebagai proposal penelitian yang nantinya akan menjadi panduan bagi bab-bab selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat mempertahankan konsistensi dan sistematika sesuai arahan yang telah dipaparkan.

Bab kedua akan membahas kajian teori mengenai fanatisme berdasarkan sejarah. Bab ini akan berisi analisis sistematis dan kritis tentang aspek yang sedang diselidiki dengan menggunakan teori dan konsep yang relevan dengan objek penelitian untuk diaplikasikan dalam proses analisis.

Bab ketiga akan mengkaji hadis-hadis tentang fanatisme yang di dalamnya dikompilasi dan diklasifikasi. Dalam bab tiga ini, penulis akan menganalisis inventarisasi dan klasifikasi hadis-hadis terkait fanatisme berdasarkan konteks sosial dan historisnya.

Bab keempat akan memaparkan hasil temuan penelitian dan analisis dari bab dua dan bab tiga. Bagian ini akan menguraikan hasil temuan berdasarkan analisis historis dan hadis, membahas bagaimana perspektif historisitas dan hadis-hadis tentang fanatisme memengaruhi pandangan terhadap fanatisme dalam kehidupan beragama.

Bab kelima akan menguraikan konsep temuan penting dalam penelitian ini dan mengevaluasi apakah temuan tersebut sudah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan menguraikan gagasan baru yang muncul dari penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait fanatisme dalam Islam.